

**EFEKTIVITAS METODE TILAWATI SEBAGAI PEMBELAJARAN MEMBACA  
AL-QURAN PADA ANAK DISLEKSIA**

**Nidar Yusuf, M.Pd.<sup>1)\*</sup>, Puri Arfiani<sup>2)</sup>.**

<sup>1)</sup>Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cirendeui, Tangerang Selatan, 15419

<sup>2)</sup> Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cirendeui, Tangerang Selatan, 15419

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektifitas metode tilawati pada anak disleksia, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dengan fokus masalah yaitu fashahah, tajwid dan bacaan yang lancar tanpa jeda yang dilakukan di TPQ Masjid Raya Bintaro Jaya dengan subyek satu anak disleksia yang saat ini sudah memasuki tilawati 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tilawati efektif untuk anak disleksia. Ini dikarenakan pendekatan yang digunakan oleh metode tilawati yaitu klasikal dan baca simak. Hasil dari metode tilawati akan sama antara anak normal dengan anak disleksia akan tetapi untuk anak disleksia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak normal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak terkait seperti kepada kepala sekolah, guru, siswa serta peneliti selanjutnya.

**Kata kunci:** membaca, al-quran, metode tilawati, disleksi

**PENDAHULUAN**

Pada saat ini masih banyak metode membaca Al-Qur'an yang cenderung konvensional, yaitu dengan nada lurus sehingga terkesan monoton yang berdampak pembelajaran kurang dapat diminati oleh anak disleksia sehingga berdampak pada hasil belajar anak disleksia. Mempelajari Al-Qur'an termasuk cara membacanya dengan baik dan benar tidaklah mudah seperti halnya membalik tangan. Selain harus mengenal huruf-huruf hijaiyah tentu juga dibutuhkan keterampilan sendiri agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil. Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru dengan bacaan baik dan benar sesuai dengan makhras dan sifat-sifatnya sebagaimana dijelaskan dalam ilmu tajwid.

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

Seiring berkembangnya zaman maka banyak metode-metode yang diciptakan untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan ciri khas tertentu demi mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, penulis mengangkat satu metode yang telah berkembang pada abad ini, yaitu metode Tilawati.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pendekatan yang digunakan dalam metode tilawati, serta untuk mengetahui hasil serta efektifitas metode tilawati.

Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu rast. Rast adalah Allegro yaitu gerak ringan dan cepat. pendekatan klasikal dan individual dan untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk peserta didik melingkar membentuk huruf U sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dan peserta didik Mudah.

Membaca adalah suatu proses yang berkembang sejak manusia lahir, dari tidak menguasai sampai menguasai dan memahami. Sebelum menguasai dan memaha mi, ada tahap-tahap awal yang dilalui anak sepanjang mereka belajar membaca (Moats dalam Lerner, 2000)

Disleksia berasal dari bahasa Yunani *dyslexia*, *dys* artinya tanpa, tidak adekuat atau kesulitan dan *lexis/lexia* artinya kata atau bahasa. Disleksia adalah salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif (Lerner, 2000)

Sidiarto (2007) dalam bukunya *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*, menjelaskan klasifikasi disleksia sebagai berikut:

1) Disleksia dan Gangguan Visual

Disleksia jenis ini disebut *disleksia dieidetis* atau *disleksiavisual* (Helmer Myklebust). Kelainan ini jarang, hanya didapat pada 5% kasus disleksia (Gobin, 1980 yang dikutip Njikoktjien, 1986). Gangguan fungsi otak bagian belakang dapat menimbulkan gangguan dalam persepsi visual (pengenalan visual tidak optimal, membuat kesalahan dalam membaca dan mengeja visual), dan defisit dalam memorivisual. Adanya rotasi

dalam bentuk huruf-huruf atau angka yang hampir mirip bentuknya, bayangancermir (b-d, p-q, 5-2, 3-E,) atau huruf, angka terbalik (*inversion*) seperti m-w, n-u, 6-9. Hal ini terlihat nyata pada tulisannya.

2) Disleksia dan Gangguan Bahasa

Disleksia ini disebut *disleksiavermal* atau *linguistik*. Beberapa penulis menyebutkan prevalensi yang cukup besar yaitu 50-80%. Lima puluh persen dari jenis ini mengalami keterlambatan berbicara (disfasia perkembangan) pada masa balita atau prasekolah (Njikoktjien, 1986). Legien dan Bouma (1987) menyebutkan kelainan ini didapatkan pada sekitar 4% dari semua anak laki-laki dan 1% pada anak perempuan. Gejala berupa kesulitan dalam diskriminasi atau persepsi auditoris (*disleksia disfonemmis*) seperti p-t, b-g, t-d, t-k; kesulitan mengeja secara auditoris, kesulitan menyebut atau menemukan kata atau kalimat, urutan auditoris yang kacau (sekolah → sekolha). Hal ini berdampak pada imla atau membuat karangan.

3) Disleksia dengan Diskoneksi

Visual-Auditoris Disleksia ini disebut sebagai *disleksia auditoris* (Myklebust). Ada gangguan pada kondisi visual auditoris (grafem-fonem), anak membaca lambat. Dalam hal ini bahasa verbal dan persepsi visualnya baik. Apa yang dilihat tidak dapat dinyatakan dalam bunyi bahasa. Terdapat gangguan dalam “*crossmodal (visual-auditory) memory retrieval*”. Bakker, *et al.*, (1987) membagi disleksia menjadi dua tripologi, yaitu sebagai berikut:

a) *L-Type dyslexia (linguistic)*

Anak membaca relatif cepat namun dengan membuat kesalahan seperti penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), atau penggantian huruf (*substitution*), dan kesalahan multi-kata lainnya.

b) *P-Type Dyslexia (perspective)*

Anak cenderung membaca lambat dan membuat kesalahan seperti fragmentasi (membaca terputus-putus) dan mengulang-ulang (repetisi). Dari dua tripologi di atas dapat disimpulkan bahwa jarang terdapat hanya satu jenis disleksia yang murni, kebanyakan gabungan dari berbagai jenis disleksia, dimana terdapat gangguan dalam masalah wicara bahasa, membaca, dan bahasa tulis.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di TPQ MRBJ . Beralamat di jalan Maleo Raya Bintaro Jaya sektor 9 Pondok Pucung, Pondok Aren Tangerang Selatan.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip Moleong, definisi kualitatif adalah “presedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiwanya.

Adapun menurut Lofland dan Lofland, seperti dikutip oleh Moleong, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain” Sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non manusia, artinya data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik atupun segala bentuk dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. subyek penilitian ini adalah FA seorang anak disleksia, bunda FA, guru FA serta ahli terapis..

Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati atau alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui profil FA adalah sebagai berikut :

FA anak kelas 4 siswa sekolah dasar dari sekolah Amelia. Lahir di Duri dengan latar belakang keluarga yang cukup mampu. FA belajar mengenali huruf hijaiyah sejak usia 4 tahun dengan guru privat yang datang ke rumah. Sebelum mengaji di masjid raya Bintaro Jaya FA sebenarnya sudah memasuki al-quran sudah bisa namun masih terbata-bata dalam membacanya. Lalu pada tahun 2016 FA pindah ke daerah Bintaro tepatnya di perumahan Kucica. Mencari channel untuk dapat mengaji di rumah akan tetapi dapat informasi bahwa di masjid ada TPQ (taman pendidikan alquran). Alasan sang ibu memasukkan FA ke TPQ tersebut yaitu ingin membetulkan panjang pendek serta tajwidnya. Dalam pengulangan bacaan di rumah FA sudah mulai bisa menawar seperti satu lembar saja ya bun . mengikuti adiknya Z yang kalau mengaji suka menawar halaman nya.

Dalam kesehariannya FA masih belum bisa mengontrol emosinya terkadang suka mengamuk dan dia juga lupa akan hal-hal kecil misalkan pensil atau penghapus selalu ketinggalan di kelas. Akan tetapi FA selalu ingin perjanjian kontrak yg nyata misalnya seperti jadwal makan mie instan sebulan sekali pasti kalau sudah tanggalnya FA akan menagih jadwal tersebut. Walaupun begitu FA termasuk anak yang gemar membaca. Waktu luang yang ada di sekolah digunakan dengan membaca ke perpustakaan. Setelah ia baca pasti dia akan menyimpulkan lalu tanyakan kepada guru atau orang tuanya terkait apa yang dia baca. Semacam menyamakan persepsi antara pemahaman dia dan orang lain dengan bahasa yang cepat. Selain itu jika dirasa pertanyaan dia belum dijawab dengan sempurna dia akan selalu tanya kenapa seperti ingin memperoleh dan menggali informasi lebih dalam lagi.

Kemajuan yang dimiliki FA saat ini adalah dia sudah mampu mengeluarkan isi hatinya maupun bercerita tentang kejadian di sekolah. Seperti “bunda FA tadi ada temen FA yang pukul”. Baru bisa mengungkapkan seperti itu pada saat ini ketika kelas 4 FA juga sangat menyukai game sehingga ketika sudah bermain game pasti lupa waktu. Tetapi ketika dibatasi waktunya FA marah-marah. Karena FA kurang dilatih motoriknya oleh orang tuanya FA sering merasakan cepat letih contohnya seperti baru jalan sebentar lalu istirahat makan dan ketika sudah kenyang FA mengatakan cape ingin pulang. ini diakibatkan oleh dahulu semasa

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

tinggal di daerah jakarta FA ketika libur hanya dirumah saja dan FA hanya bermain game di gadget.

Jam tidur FA yaitu pada jam 21.00 atau jam 22.00 dengan cara mematikan lampu. Sangat malam untuk seusia FA yang baru kelas 3. Karena tidur terlalu malam dan paginya dibangunkan untuk sholat shubuh sekitar jam 05.30, maka di sekolah dia akan mengantuk dan tertidur sepanjang pelajaran tersebut berlangsung sampai waktu istirahat tiba dia bangun lalu pergi ke perpustakaan untuk membaca. Susah sekali untuk tidur diwaktu malam namun tertidur saat jam pelajaran.

FA menyatakan bahwa dia sangat senang mengaji di TPQ MRBJ dan FA pun mengaku bahwa bacaan yang ada di tilawati susah. Akan tetapi ketika ditanya kembali bagian manakah yang susah FA hanya terdiam sambil berfikir sangat panjang. FA juga lebih menyukai bermain *game* dari pada belajar. Game favorit FA adalah mobil balap. Ketika ditanya kenapa FA menyukai game tersebut FA hanya menjawab karena seru. FA mengalami kendala ketika peneliti bertanya mengenai alasan seakan sulit sekali bagi FA mengungkapkannya.

Bunda FA menyatakan bahwa dahulu semasa dalam kandungan ibunya sering mengalami demam tinggi sehingga dapat memicu rubella sang ibu tinggi. Sang ibu pun masih mengalami mual dan muntah sampai usia kandungan 8 bulan. Lalu setelah usia FA menginjak usia 2 tahun sang ibu memeriksakan FA pada medical center yang disediakan oleh kantor ayahnya karena keluhan pertama adalah fakhri belum bisa bicara sedangkan anak seusianya sudah mampu mengeluarkan kata. Setelah diperiksa dengan berbagai pemeriksaan bahwa fakhri di diagnosis PDD NOS (*pervasive developmental disorder not otherwise specified*). Setelah diketahui hasilnya akhirnya FA menjalani beberapa terapi untuk melatih dan memperbanyak kosakata. Namun karena kecerdasan FA ia sudah mampu membaca dan menulis pada usia 3 setengah tahun. Walaupun dalam berbicara masih terbata-bata.

Ketika FA memasuki usia 5 tahun fakhri kembali dibawa ke salah satu dokter psikologi yang ada dibandung oleh dokter purboyo. Pada usia ini FA di diagnosis disleksia dan gifted (anak istimewa). Salah satu gifted yang dimiliki FA adalah ia sangat suka menggambar dan berhitung namun kurangnya arahan dari orangtua terkait keahlian FA dalam menggambar sehingga tidak berkembang. Begitupun juga dengan les matematikanya yang harus diberhentikan karena menurut kedua orang tuanya hanya les bahas inggris dan mengaji yang

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

paling penting. Setelah itu FA melakukan pemetaan pada usia 7 tahun sebelumnya orang tuanya hanya menganggap disleksia hanya sekedar tidak bisa membaca dan menulis namun pada disleksia terdapat pemetaan tersendiri. Seperti FA yang sulit mengungkapkan serta menuangkan apa yang ada diotaknya sehingga tidak ada ke sinkronan antara otak dan apa yang ingin ia tulis. Sehingga FA lamban untuk mengarang maupun mendeskripsikan sesuatu. Sehingga yang harus nya ditulis dari step awal FA melompati beberapa step dengan maksud yang sama tapi dengan menggunakan bahasa yang berbeda.

Dapat diketahui bahwa Tidak ada satu jenis tes pun yang khusus atau spesifik untuk menegakkan diagnosis disleksia. Diagnosis disleksia ditegakkan secara klinis berdasarkan cerita dari orang tua, observasi dan tes tes psikometrik yang dilakukan oleh dokter anak atau psikolog. Selain dokter anak dan psikolog, professional lain seyogyanya juga terlibat dalam observasi dan penilaian anak disleksia yaitu dokter saraf anak (mendeteksi dan menyingkirkan adanya gangguan neurologis), audiologis (mendeteksi dan menyingkirkan adanya gangguan pendengaran), ophthalmologis (mendeteksi dan menyingkirkan adanya gangguan penglihatan), dan tentunya guru sekolah.

Anak disleksia di usia pra sekolah menunjukkan adanya keterlambatan berbahasa atau mengalami gangguan dalam mempelajari kata-kata yang bunyinya mirip atau salah dalam pelafalan kata-kata, dan mengalami kesulitan untuk mengenali huruf-huruf dalam alphabet, disertai dengan riwayat disleksia dalam keluarga. Keluhan utama pada anak disleksia di usia sekolah biasanya berhubungan dengan prestasi sekolah, dan biasanya orang tua ”tidak terima” jika guru melaporkan bahwa penyebab kemunduran prestasinya adalah kesulitan membaca. Kesulitan yang dikeluhkan meliputi kesulitan dalam berbicara dan kesulitan dalam membaca.

Cara menterapi anak pada kasus disleksia penanganan harus sesuai dengan diagnosis dan ditangani secara tepat disesuaikan dengan gaya belajar pada anak tersebut sehingga dapat memudahkan untuk menterapi anak tersebut. Faktor lingkungan dan keluarga sangatlah berpengaruh untuk perkembangan sang anak, karena untuk anak disleksia ini haruslah banyak diberi pengalaman untuk menambah wawasan, motorik serta melatih sosial pada anak tersebut. Termasuk untuk anak yang mengalami gangguan emosi sebaiknya orang tua mendukung dengan memberikan pengertian maupun mengajak anak tersebut untuk

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

mempunyai pengalaman yang baru disetiap harinya. Seharusnya untuk anak disleksia tidak diberikan gadget karena akan berpengaruh pada motorik sang anak sehingga berakibat anak tersebut mudah lelah dan letih.

Berdasarkan hasil observasi ketika membaca alat peraga ditemukan bahwa FA jarang sekali memperhatikan ataupun mengikuti bacaan disamping itu pula guru selalu mengarahkan konsentrasi belajar FA sehingga waktu yang digunakan lebih panjang. Ini didukung dengan adanya wawancara oleh guru FA dikelas yang menyatakan bahwa FA selalu mengikuti dalam intensitas yang sedikit sekali bahkan bisa dikatakan jarang mengikuti dalam membaca alat peraga.

Berdasarkan hasil observasi ketika baca simak selama 14 kali pengamatan didapati satu kali pengamatan FA membaca tilawati dengan lancar yaitu pada pengamatan kesebelas. Faktor bacaan FA yang kurang lancar yaitu dikarenakan konsentrasi FA yang kurang serta guru pun berperan aktif dalam mengembalikan konsentrasi dalam membaca FA.

Ini didukung dengan adanya wawancara oleh guru FA yang menyatakan bahwa Dalam baca simak FA masih kurang dalam panjang pendek, bacaan yang di dengungkan contoh ikhfa, ghunnah dll sehingga harus diingatkan terlebih dahulu. Selain pada bacaan panjang dan pendek nafas yang pendek berakibat bacaan yang jeda dan terputus. Untuk anak disleksia seperti FA membutuhkan waktu yang lebih panjang dari anak normal lainnya dikarenakan bahasan yang ada didalam tilawati 4 cukup berat dan ini juga bertujuan agar membaca al-quran FA dapat lebih matang, tidak berjeda dan tidak terbata-bata. Karena syarat untuk naik ke tilawati 5 cukup berat dengan beberapa kriteria yang sudah harus dipenuhi di tilawati 4 yaitu dengan bacaan yang panjang pendek dan bacaan yang di dengungkan sudah stabil seperti ikhfa, idghom bigunnah, ghunnah. Perbedaan cara baca pada anak disleksia dengan anak normal yaitu jika anak normal melakukan pengulangan bacaan maka bacaan tersebut jauh lebih baik dari pada sebelumnya, sedangkan untuk anak disleksia FA ini jika diulang maka bacaan FA akan sama saja dengan bacaan yang pertama.

Serta didukung dengan wawancara oleh ahli terapis yang menyatakan bahwa cara membaca anak disleksia ini sangatlah unik karena cara dia mengenal huruf dalam membaca yaitu dengan melihat bentuk huruf tersebut dari segala sisi, yaitu: samping kanan dan kiri serta bagian atas.



PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

Berdasarkan hasil observasi konsentrasi FA dikategorikan jarang sekali bisa terbentuk oleh dirinya sendiri melainkan harus diarahkan dan diberi pengertian oleh gurunya. Ini didukung dengan hanya satu kali FA didapati pada saat baca simak yaitu pada observasi ke sebelas.

Ini didukung dengan adanya wawancara oleh guru yang menyatakan bahwa FA harus selalu diingatkan dan diarahkan dalam berkonsentrasi.

Serta didukung dengan wawancara oleh ahli terapis yang menyatakan bahwa pada anak disleksia harus selalu dilatih konsentrasinya karena konsentrasi anak disleksia hanya berkisar antara 5 sampai 15 menit.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisa yang telah dilakukan mengenai efektifitas metode tilawati sebagai pembelajaran membaca al-quran anak disleksia, maka dapat dirumuskan suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut :

Metode tilawati sangat efektif untuk digunakan sebagai pembelajaran membaca al-quran anak disleksia karena dalam metode ini menggunakan nada yaitu nada rost sehingga sangat membantu anak disleksia yang kurang fokus memperhatikan guru dalam membaca tilawati. Selain itu metode ini juga menggunakan pendekatan klasikal dan baca simak .

Untuk anak disleksia hasil dari pembelajaran metode tilawati ini sama dengan anak pada umumnya namun untuk anak disleksia diperlukannya jangka waktu yang lebih panjang dari anak normal lainnya.

Hambatan yang terdapat dalam pembelajaran metode tilawati pada anak disleksia yaitu kurangnya konsentrasi anak dalam membaca alat peraga sehingga guru selalu mengingatkan untuk selalu mengikuti membaca alat peraga ini berakibat pada waktu yang digunakan dalam kelas lebih lama .

## **REFERENSI**

Hasan, Abdurrohimi, dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran Al-Quran*. Surabaya: Pesantren AlQuran Nurul Falah

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

Moleong, Lexy, J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:

PT Remaja Rosdakarya Mulyono, Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

R. Frank. 2002. *The secret life of dyslexic child, a practical guide for parents and educators*. The Philip Lief Group, Inc,

Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa